

PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL DITINJAU DARI GAYA CINTA PADA REMAJA YANG BERPACARAN

Rizka Aprilia, Yuninda Tria Ningsih
Universitas Negeri Padang
e-mail: rizka_aprilia78@yahoo.com

***Abstract:** The differences between sexual behavior in terms of love style. The aimed of this research is to describe love style that used by adolescecent, the level of adolescent sexual behavior, and the role of love style towards sexual behavior in Padang City. Design of this research is quantitative and comparative with number of subject 120 adolescent, sampling technique is snowball sampling. This study use love style scale and sexual behavior scale with reliability for sexual behavior is 0,970 and reliability for love style is 0,883. Data processed using statical technique of anova one way, hypothesis result value $p=0,000$ ($p<0,05$), this mean that there is differences in sexual behavior in terms of love style on adolescent dating.*

***Keyword:** Love style, sexual behavior, adolescent.*

Abstrak: Perbedaan perilaku seksual ditinjau dari gaya cinta pada remaja yang berpacaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya cinta yang digunakan oleh remaja, tingkatan perilaku seksual pada remaja dan peranan gaya cinta terhadap perilaku seksual remaja yang berpacaran di Kota Padang. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dan komparatif dengan jumlah subjek sebanyak 120 remaja yang menggunakan teknik *sample* yaitu *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan skala gaya cinta dan perilaku seksual dengan reliabilitas perilaku seksual = 0,970 dan reliabilitas gaya cinta = 0,883. Data diolah menggunakan teknik statistik Anova satu jalur, dengan hasil uji hipotesis $p=0,000$ ($p<0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual ditinjau dari pola asuh pada remaja yang berpacaran di Kota Padang.

Kata kunci: Gaya cinta, perilaku seksual, remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah proses transisi perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. (Hurlock, 2009). Dalam perubahan Pada masa remaja mulai mengalami psikologisnya, para remaja mengalami

perubahan berupa ketertarikan terhadap masa depan, penampilan dan juga lawan jenis. Ketertarikan remaja dalam berhubungan dengan lawan jenis membuat remaja memiliki keinginan untuk terlibat dalam sebuah hubungan yang dikenal dengan pacaran (Batubara, 2010).

Terdapat dua bentuk pacaran, yaitu pacaran sehat dan tidak sehat. Menurut Hatyarsa (dalam Suratno, 2016) beberapa ciri-ciri dari pacaran sehat ialah menjadikan pasangan sebagai sahabat, tidak melakukan kekerasan terhadap pasangan, dan tidak melakukan seks pra-nikah dengan pasangan. Menurut Pujiati (2013) bentuk dari pacaran tidak sehat meliputi *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*. Ciri-ciri yang dimunculkan dari perilaku pacaran tidak sehat inilah yang merupakan bentuk dari perilaku seksual.

Data pusat informasi dan layanan remaja (PILAR) dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jateng tahun 2012 mengenai kesehatan Reproduksi yaitu remaja yang melakukan hubungan seksual dan hamil pranikah masih tinggi. Menurut PILAR PKBI (2012) pada tahun 2010 terdapat 379 (58%) remaja dari jumlah seluruh remaja yang berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi di PILAR PKBI, yang melakukan hubungan seksual pranikah mencapai 98 (26%), hamil pranikah mencapai 85 (21%). Tahun 2011 sebanyak

821 (28%) remaja dari jumlah seluruh remaja yang berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi di PILAR PKBI, yang melakukan hubungan seksual mencapai 193 orang (20%), hamil di luar nikah mencapai 79 orang (9%) dan 52% remaja yang melakukan hubungan seksual berada pada usia 15-19 tahun. (PILAR PKBI Jawa Tengah, 2012).

Sarwono (2016) mengatakan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis atau dengan sesama jenis. Bentuk dari perilaku seksual adalah memegang, berupa sentuhan dan remasan tangan dengan tangan, tubuh, payudara, pantat dan kelamin. Pelukan, berupa rangkulan tubuh. Ciuman, berupa sentuhan bibir dengan pipi, bibir dan dada. *Petting*, menempelkan atau menggesekkan alat kelamin tanpa membuka pakaian. *Oral sex*, menggunakan mulut dengan organ kelamin pasangan. Senggama, saling memasukkan alat kelamin masing-masing.

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) 2012 mendapatkan hasil bahwa 30% remaja pria dan 6% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. 48% remaja pria dan 30% remaja wanita pernah berciuman bibir. 80% remaja pria dan 72% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (BKKBN, 2013). Hal ini juga

terjadi pada remaja Kota Padang. Berdasarkan data yang didapatkan dari Satpol PP Kota Padang, pada bulan Desember 2017, dilaporkan 43 orang yang tertangkap karena kasus pasangan ilegal, 20 orang diantaranya adalah remaja berusia 16-24 tahun. Pada bulan Januari 2018 terdapat 61 orang yang tertangkap dengan kasus pasangan ilegal, 38 diantaranya berusia 18-24 tahun.

Hurlock (2009) mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk tingkah laku berpacaran atau ekspresi dari rasa cinta. Cara seseorang mengungkapkan rasa cinta yang ada dalam dirinya pun tidak bisa disamaratakan, karena ada *individual differences* pada diri masing-masing, hal inilah yang disebut dengan gaya cinta. Menurut Lee (dalam Taylor, Peplau, & Letitia, 2009) gaya cinta merupakan dorongan atau reaksi kepada orang yang dicintai atau tanggapan yang terjadi saat rangsangan emosi itu ada. Ada enam jenis gaya cinta yaitu gaya cinta romantis (*eros*), gaya cinta permainan (*ludus*), gaya cinta persahabatan (*storge*), gaya cinta pragmatis (*pragma*), gaya cinta posesif (*mania*), dan gaya cinta altruistik (*agape*).

Menurut Bercheid (dalam Hapsari, 2017) dorongan cinta *eros* yang tidak terkendali dapat menjadi pembenaran bagi remaja dalam melakukan perilaku seksual

pra-nikah, mereka akan mengatakan bahwa mereka tidak mampu mengendalikan diri karena sangat mencintai pasangannya. Hastuti (dalam Hapsari, 2017) mengatakan bahwa semakin tinggi gaya cinta *eros* seseorang, semakin tinggi kecenderungan orang tersebut melakukan seks pra-nikah. Sementara menurut Suwarni dan Arfan (2015) gaya cinta *storge* ialah gaya cinta yang menganggap perilaku seksual bukanlah prioritas, tipe cinta ini lebih mementingkan pembentukan *partnership* yang seimbang dibandingkan nafsu dan kesenangan belaka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis komparatif. Menurut Sugiyono (2013), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memeliti populasi atau sampel tertentu, data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik, tujuan penelitian kuantitatif adalah menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian komparatif ialah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013).

Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang berpacaran di Kota Padang.

Pada penelitian ini sifat dan karakteristik populasi sudah sesuai dengan hal yang ingin diteliti yaitu: remaja Kota Padang usia 15-19 tahun, sedang berpacaran (pacaran lebih ≥ 6 bulan) dan satu sekolah/satu daerah (tidak LDR). Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar.

Alat ukur gaya cinta dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang menilai perilaku atau sikap yang telah ditentukan oleh peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden (Darmadi, 2013). Peneliti mengadaptasi angket gaya cinta dari Hendrick dan Hendrick (1986), yang mana skala gaya cinta telah disusun

berdasarkan teori dari Lee (1973) skala gaya cinta terdiri dari 48 aitem. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur penelitian yang dilakukan kepada 120 responden di SMA Kota Bukittinggi, didapatkan hasil koefisien reliabilitas untuk gaya cinta sebesar 0,883 dengan 16 item gugur.

Skala perilaku seksual menggunakan skala *rating*. Skala *rating* merupakan skala yang menilai tingkah laku atau performa responden, pada skala *rating* responden diminta untuk memposisikan diri pada beberapa titik yang telah disusun atau dalam kategori yang mampu menggambarkan tingkah laku tersebut (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan skala perilaku seksual milik Bana (2013). Alternatif pilihan jawaban yang digunakan dalam skala ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Skor Jawaban Item Skala Perilaku Seksual Pranikah

Alternatif Jawaban	Keterangan	Nilai
0	Tidak pernah melakukan	Sangat Rendah
1	Pernah melakukan sebanyak 1 - 2 kali	Rendah
2	Pernah melakukan sebanyak 3 - 4 kali	Tinggi
3	Pernah melakukan sebanyak lebih dari 4 kali	Sangat Tinggi

Skala perilaku seksual dalam penelitian ini diberi bobot yang berbeda pada setiap item. Pemberian bobot dilakukan karena adanya perbedaan tingkat

perilaku seksual, sehingga item yang berada pada tingkat perilaku seksual yang rendah akan mendapatkan bobot yang kecil, sedangkan item dengan tingkat perilaku

seksual yang tinggi akan mendapatkan bobot yang lebih tinggi pula. Hasil uji coba alat ukur penelitian yang dilakukan kepada 35 responden di SMA Kota Padang, didapatkan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,970 dan tidak terdapat aitem yang gugur.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *one way analysis of varian* (Anova) atau anava satu jalur. Teknik analisis anava satu jalur digunakan untuk menguji perbedaan yang berasal dari 3 kelompok data atau lebih yang kelompok datanya bersifat interval atau rasio yang

berasal dari satu variabel (Winarsunu, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data perilaku seksual mendapatkan hasil *mean* empirik perilaku seksual lebih kecil dari nilai *mean* hipotetik perilaku seksual yang berarti bahwa secara umum perilaku seksual subjek dalam penelitian ini lebih rendah dari pada populasi pada umumnya. Nilai *mean* dari perilaku seksual adalah $\mu_e=446,28 < \mu_h = 459,15$. Subjek dalam penelitian ini berada pada kategorisasi sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku Seksual

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F	Persentase (%)
$(\mu+1,0 \sigma) \leq X$	$612,2 \leq X$	Tinggi	35	29,17%
$(\mu-1,0 \sigma) \leq X < (\mu+1,0 \sigma)$	$306,1 \leq X < 612,2$	Sedang	49	40,83%
$X < (\mu-1,0 \sigma)$	$X < 306,1$	Rendah	36	30%
Jumlah			120	100%

Berdasarkan kategori skala perilaku seksual di atas, secara umum subjek memiliki tingkat perilaku seksual sedang. Sebanyak 35 subjek (29,17%) memiliki tingkat perilaku seksual tinggi, 49 subjek (40,83%) memiliki tingkat perilaku seksual sedang, dan 36 subjek (30%) memiliki tingkat perilaku seksual rendah. Subjek juga memiliki kategori yang beragam pada bentuk-bentuk perilaku seksual. Pada aspek memegang sebanyak 52 subjek (44,17%),

hal ini berarti sebanyak 44,17% subjek pernah melakukan perilaku seksual berupa sentuhan atau belaian dan remasan tangan dengan tangan, tangan dengan tubuh, payudara pantat dan juga kelamin. Aspek berpelukan terdapat 49 subjek (40,83%) berada pada kategori sedang, hal ini berarti sebanyak 40,83% subjek pernah melakukan perilaku seksual berupa rangkulan dengan tangan atau tubuh.

Aspek ciuman, sebanyak 56 subjek (46,67%) berada pada kategori sedang, hal ini berarti sebanyak 46,67% dari subjek pernah melakukan perilaku seksual berupa sentuhan bibir dengan pipi, bibir dengan bibir, dan bibir dengan dada. Aspek *petting*, terdapat 68 subjek (56,67%) berada pada kategori rendah. Hal ini berarti sebanyak 56,67% subjek tidak pernah melakukan perilaku seksual berupa menempelkan alat kelamin tanpa membuka pakaian. Aspek

oral sex, terdapat 53 subjek (44,17%) berada pada kategori tinggi, hal ini berarti sebanyak 44,17% dari subjek pernah melakukan hubungan seksual yang dilakukan dengan menggunakan organ *oral* dengan alat kelamin pasangan. Aspek bersenggama, sebanyak 93 subjek (77,5%) berada pada kategori rendah, artinya sebanyak 77,5% subjek tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan.

Tabel 3. Kategorisasi bentuk perilaku seksual

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Presentase (%)
Memegang	$201,4 \leq X$	Tinggi	46	37,5%
	$100,7 \leq X < 201,4$	Sedang	52	44,17%
	$X < 100,7$	Rendah	22	18,33%
Total				100%
Berpelukan	$86,54 \leq X$	Tinggi	36	30%
	$43,26 \leq X < 86,54$	Sedang	49	40,83%
	$X < 43,26$	Rendah	35	29,17%
Total				100%
Ciuman	$164,2 \leq X$	Tinggi	32	26,67%
	$82,1 \leq X < 164,2$	Sedang	56	46,66%
	$X < 82,1$	Rendah	32	26,67%
Total				100%
Petting	$36,6 \leq X$	Tinggi	28	23,33%
	$18,3 \leq X < 36,6$	Sedang	24	20%
	$18,3 < X$	Rendah	68	56,67%
Total				100%
Oral Sex	$76,2 \leq X$	Tinggi	53	44,17%
	$38,1 \leq X < 76,1$	Sedang	19	15,83%
	$38,1 < X$	Rendah	48	40%
Total				100%
Bersenggama	$60 \leq X$	Tinggi	2	1,67%
	$30 \leq X < 60$	Sedang	25	20,83%
	$30 < X$	Rendah	93	77,5%
Total				100%

Penelitian yang telah dilakukan, Padang yang dijelaskan sebagai berikut didapatkan gaya cinta pada remaja Kota pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Rata-rata gaya cinta remaja (n=120)

Gaya Cinta	Subjek	
	F	Persentase (%)
Eros	19	15,83%
Ludus	28	23,33%
Storge	16	13,33%
Pragma	19	15,83%
Mania	20	16,66%
Agape	18	15%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat enam gaya cinta. Berdasarkan kategorisasi pada 120 orang subjek terdapat 19 orang subjek yang memiliki gaya cinta *eros*, 28 orang subjek yang memiliki gaya cinta *ludus*, 16 orang subjek memiliki gaya cinta *storge*, 19 orang memiliki gaya cinta *pragma*, 20 orang memiliki gaya cinta *mania* dan 18 orang memiliki gaya cinta *agape*.

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji homogenitas *Leveine*

dengan nilai p sebesar 0,799 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini bersifat homogen. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik statistik anava satu jalur, dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai signifikan sebesar $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$ artinya H_0 pada penelitian ini ditolak, dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual ditinjau dari gaya cinta pada remaja yang berpacaran di Kota Padang.

Tabel 5. Rata-rata gaya cinta terhadap perilaku seksual

Gaya Cinta	N	Mean
Eros	19	591.837
Ludus	28	513.343
Storge	16	270.638
Pragma	19	291.958
Mania	20	520.580
Agape	18	424.794
Total	120	446.282

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji perbedaan perilaku seksual ditinjau

dari gaya cinta pada remaja yang berpacaran di Kota Padang. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan

bahwa Ha diterima, yaitu terdapat perbedaan perilaku seksual ditinjau dari gaya cinta pada remaja yang berpacaran di Kota Padang. Hasil ini ditunjukkan melalui nilai p yang lebih rendah dibandingkan nilai p signifikansi, artinya terdapat perbedaan perilaku seksual ditinjau dari gaya cinta.

Gaya cinta *eros* merupakan gaya cinta yang memiliki kecenderungan tertinggi pada perilaku seksual remaja, tipe cinta *eros* cenderung melibatkan aktivitas seksual dini dalam mengekspresikan perasaan kontak seksual (Hendrick & Hendrick 1986). Menurut Rahardjo (2008), cinta *eros* yang dimiliki oleh individu membuat individu melakukan perilaku seksual dan menganggap hal itu sebagai bentuk perwujudan kasih sayang. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Hapsari (2017) bahwa gaya cinta *eros* memiliki korelasi positif terhadap perilaku seksual pra-nikah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Suwarni Arfan (2015) yang mengatakan bahwa gaya cinta *eros* memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual pra-nikah pada remaja.

Gaya cinta selanjutnya yang memiliki kecenderungan terhadap perilaku seksual adalah gaya cinta *ludus*, merupakan tipe cinta yang tidak bisa berkomitmen dalam sebuah hubungan dan menganggap seks merupakan suatu permainan (Hendrick & Hendrick, 1986). Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Suwarni, dan Arfan (2015) bahwa responden dengan gaya cinta *ludus* melakukan perilaku seksual lebih besar dibandingkan dengan tipe cinta lainnya. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rahardjo (2008) juga mendapatkan hasil bahwa gaya cinta *ludus* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku seksual.

Gaya cinta selanjutnya yang memiliki kecenderungan dalam melakukan perilaku seksual adalah *mania*, cinta yang obsesif, penuh keraguan terhadap komitmen pasangan. Hal ini berdampak pada pikiran yang memikirkan orang yang dicintainya secara terus menerus. Pada penelitian ini tipe cinta *mania* memiliki rata-rata yang tinggi terhadap perilaku seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Nafikadini, dan Ririanty (2016) mendapatkan hasil bahwa tipe cinta *mania* berkontribusi positif terhadap perilaku seksual beresiko.

Gaya cinta *agape* merupakan cinta yang penuh perhatian pada yang dicintai, tanpa melibatkan kepentingan pribadi, rela mengorbankan diri sendiri dan selalu mendahulukan memenuhi kebutuhan yang dicintai dibandingkan kebutuhan diri sendiri. Dalam penelitian ini, tipe cinta *agape* merupakan tipe cinta yang memiliki pengaruh positif terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Nafikadini, dan Ririanty (2016)

mendapatkan hasil bahwa gaya cinta *agape* berkontribusi positif terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Shaluhayah (2009) terhadap remaja di Semarang mendapatkan hasil bahwa remaja dengan gaya cinta *agape* pernah melakukan hubungan seksual.

Tipe cinta *pragma* merupakan tipe yang merencanakan cinta. Hal ini dikarenakan, tipe cinta ini menggunakan kriteria kecocokan dalam memilih pasangan (Hendrick & Hendrick, 1986). Pada penelitian ini, tipe cinta *pragma* memiliki rata-rata yang rendah terhadap perilaku seksual. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaluhayah (2009) yang mengatakan bahwa hanya beberapa subjek penelitian yang setuju terhadap perilaku seksual pranikah.

Gaya cinta yang memiliki kontribusi terendah terhadap perilaku seksual remaja adalah *storge*, tipe cinta *storge* merupakan cinta yang tumbuh dari hubungan pertemanan, kesamaan merupakan hal yang terpenting bagi tipe ini dibandingkan penampilan fisik ataupun hubungan seksual (Shaluhayah, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarni dan Arfan (2015) yang mendapatkan hasil bahwa tipe cinta *storge* memiliki presentase lebih kecil terhadap seks pra-nikah dibandingkan kelima tipe cinta lainnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh

Shaluhayah (2009) juga mendapatkan hasil bahwa subjek penelitian dengan gaya cinta *storge* tidak setuju pada perilaku seksual pranikah.

Penelitian yang telah peneliti lakukan, gaya cinta terbanyak pada remaja ialah gaya cinta *ludus*. Menurut Hendrick dan Hendrick (1986) gaya cinta *ludus* tidak memiliki komitmen terhadap pasangan, menganggap cinta sebagai permainan dan biasanya memiliki lebih dari satu pasangan. Jika dikaitkan dengan remaja maka masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, gaya dan perilaku remaja yang cenderung ambivalen akan lebih menyukai gaya cinta ludus dan juga remaja ingin merasa kebebasan dan sedang mencari jati diri, sehingga itu dalam menjalin hubungan remaja akan cenderung berubah-ubah dalam menghadapinya (Agustiani, 2009).

Menurut pendapat Hurlock (2009) bahwa salah satu bentuk dari tingkah laku pacaran ialah aktivitas seksual yang dianggap sebagai ekspresi dari rasa cinta (gaya cinta). Gaya cinta yang romantis biasanya diwujudkan dengan melakukan kontak fisik dengan pasangan, seperti berpegangan tangan, pelukan, ciuman bahkan bersenggama (Munck, 1998). Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan peneliti membagi perilaku seksual menjadi tiga kategorisasi, yaitu: kategori tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan

penelitian yang telah dilakukan, subjek dalam penelitian ini berada pada kategorisasi sedang.

Perilaku seksual dengan kategori tinggi berarti subjek melakukan perilaku seksual berupa memegang, berpelukan, berciuman, petting, oral sex dan bersenggama dengan intensitas melakukan sangat sering. Kategori sedang berarti subjek melakukan perilaku seksual berupa berpegangan, berpelukan dan berciuman dengan intensitas melakukan pernah dan sering. Kategori rendah berarti sebagian subjek melakukan perilaku seksual berupa berpegangan dan berpelukan dengan intensitas tidak pernah dan pernah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pengujian hipotesis mengenai perbedaan perilaku seksual ditinjau dari gaya cinta pada remaja yang berpacaran di Kota Padang. Maka dapat diambil kesimpulan perilaku seksual pada remaja Kota Padang berada pada kategori sedang. Berdasarkan pengelompokan pada enam bentuk perilaku seksual pranikah, dari bentuk-bentuk perilaku seksual secara umum berada pada kategori sedang pula. Gaya cinta yang lebih cenderung digunakan adalah gaya cinta ludus dan mania. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa gaya cinta *storge*

berada pada kategori perilaku seksual pranikah yang rendah. Terdapat perbedaan antara perilaku seksual ditinjau gaya cinta remaja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian, berikut ini akan disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait dalam upaya meminimalisir perilaku seksual di Kota Padang:

1. Bagi remaja

Melalui penelitian ini diharapkan remaja dapat lebih memahami mengenai perbedaan dari gaya cinta terhadap perilaku seksual remaja, sehingga remaja dapat lebih selektif dalam menerapkan gaya cinta ketika berkomitmen dengan pasangan.

2. Bagi orangtua

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan orangtua lebih mengawasi anaknya dalam berhubungan dengan lawan jenis, dan lebih selektif dalam menerapkan *attachment style* terhadap anak karena hal itu dapat mempengaruhi gaya cinta yang dimiliki oleh anak kedepannya.

3. Bagi Lembaga Terkait

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pihak lembaga dapat

memberikan sosialisasi lebih gencar lagi mengenai tindakan preventif perilaku seksual agar para remaja dapat terhindar dari perilaku seksual pra nikah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pada remaja, dan

melakukan penelitian lebih mendalam mengenai aktivitas seksual yang dilakukan oleh para remaja. Peneliti selanjutnya juga diharapkan agar dapat melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar, dan juga agar lebih mampu menghindari *faking good* dalam penelitian ini karena topik yang diangkat sangat sensitif dan normatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Anggraini, A. Y., Nafikadini, I., & Ririanty, M. (2016). Hubungan antara tipe cinta (*love type*) remaja SMA dengan aktivitas seksual berisiko HIV/AIDS di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *Digital Repository Universitas Jember*, 1–7. Dikutip dari <http://repository.unej.ac.id/>
- Bana, B. I. (2018). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di Bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal RAP*, 9(1), 13-24.
- Batubara, R. J. (2010). Adolescent development (Perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29.
- BKKBN. (2013). Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012: kesehatan reproduksi remaja. Dikutip dari <http://www.measuredhs.com/>
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi metode penelitian pendidikan dan sosial konsep dasar dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hapsari, R. O. (2017). *Hubungan regulasi emosi dan gaya cinta eros dengan perilaku seksual remaja penyuka drama Korea di SMK x Wonogiri* (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hendrick, C., & Hendrick, S. (1986). (1986). A theory and method of love. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(2), 392–402. doi:10.1037/0022-3514.50.2.392
- Hurlock, B. E. (2009). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lee, J. A. (1973). *Colours of love: An exploration of the ways of loving*. Toronto: New Press.
- Munck, V. C. D. (1998). *Romantic love and sexual behavior*. London: Greenwood Publishing Group.
- PILAR PKBI Jawa Tengah. (2012). *Info kasus PILAR PKBI Jawa Tengah 2011*

s/d 2012.

- Pujiati, S. (2013). Gambaran perilaku pacaran remaja di pondok pesantren putri K. H Sahlan Rosjidi Semarang. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2(2), 1–9.
- Rahardjo, W. (2008). Perilaku seks pranikah pada mahasiswa pria: kaitannya dengan sikap terhadap tipe cinta *eros* dan *ludus*, dan fantasi erotis. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 10(1), 1–16. Dikutip dari <http://repository.gunadarma.ac.id/902/>
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shaluhayah, Z. (2009). The pattern of javanese student love styles and the socio-sexual lifestyles in the era of HIV / AIDS. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(1), 1–17.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno, Y. R. L. (2016). *Deskripsi perilaku pacaran sehat di kalangan siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Baturetno tahun ajaran 2014/2015 dan implikasinya terhadap usulan topik-topik layanan bimbingan pribadi sosial* (Skripsi). Universitas Sanata Dharma. Dikutip dari <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/109/>
- Suwarni, L. & Arfan, I. (2015). Hubungan antara *lovestyle* , *sexual attitudes* , *gender attitude* dengan perilaku seks pra-nikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(1), 28–38.
- Taylor, E. S., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM.